

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 3.1.1 Profil Perusahaan

Sejak tahun 1959, PT Dynaplast telah mengukir namanya dalam industri kemasan plastik Indonesia. Bermula dari perusahaan sederhana, Dynaplast menjelma menjadi produsen terkemuka yang melayani berbagai industri ternama.

Pada tahun 1991, Dynaplast menapaki babak baru dengan melantai di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, membuka akses yang lebih luas untuk pengembangan usahanya. Prestasi gemilang terus diraih, di antaranya menjadi perusahaan plastik pertama di Indonesia yang meraih sertifikat ISO 9002 (1995) dan ISO 9001/2000 (2000). Tak hanya fokus pada kualitas, Dynaplast juga aktif memperluas jangkauannya. Tahun 2004, perusahaan ini mendirikan fasilitas produksi baru di Vietnam, memantapkan posisinya di pasar regional.



**Gambar 3.1 Logo PT. Dynaplast Tbk**

Sumber: Data Perusahaan, 2024

Dedikasi Dynaplast dalam menyediakan solusi kemasan inovatif tak pernah surut. Berbagai kerjasama strategis dijalin dengan perusahaan internasional ternama, seperti Lam Huat Holdings Pte. Ltd, Sumitomo Corporation, Cubic Company, dan Berli Jucker Plc. Lisensi dari Schoeller

Wavin System Jerman untuk krat botol menjadi bukti komitmen Dynaplast dalam menghadirkan produk berkualitas tinggi.

Saat ini, Dynaplast bernaung di bawah PT Dynapack Indonesia, bersama Rexplast, Sanpak Unggul, Dynaplast Vietnam, dan Berli Dynaplast. Dengan 14 sentra produksi di Indonesia, Thailand, dan Vietnam, Dynaplast siap memenuhi kebutuhan kemasan plastik bagi berbagai industri, mulai dari makanan dan kosmetik hingga otomotif dan elektronik. Unilever, Tupperware, Honda, Philips, dan Pizza Hut merupakan contoh dari deretan klien ternama yang telah mempercayakan kebutuhan kemasannya kepada Dynaplast.



**Gambar 3.2 Logo PT. Dynapack Indonesia**

Sumber: Data Perusahaan, 2024

Perjalanan panjang Dynaplast tak berhenti di sini. Di masa depan, perusahaan ini akan terus berinovasi dan meningkatkan kualitasnya, menjadi mitra terpercaya bagi para pelaku industri di seluruh penjuru dunia.

### **3.1.2 Visi dan Misi Perusahaan**

Visi : “Menjadi Perusahaan Kemasan Terkemuka Di Indonesia”

Misi :

1. Menjadi yang pertama dalam mengantisipasi kebutuhan pelanggan yang terus berubah dengan menanggapi secara kreatif dan kompetitif melalui pemecahan masalah secara menyeluruh,

produk-produk bermutu, serta berupaya terus menerus melakukan inovasi sejalan perkembangan teknologi.

2. Merekrut karyawan yang bermotivasi tinggi, memberikan pelatihan dan peluang pengembangan diri dengan melibatkan karyawan secara aktif serta memberikan penghargaan dan mempromosikan karyawan berdasarkan prestasi kerja, inisiatif, integritas dan profesionalisme.
3. Memastikan keberhasilan usaha melalui komitmen menyeluruh dengan standar prestasi kerja yang tinggi, kerjasama yang efektif, menghindari birokrasi dan kesediaan mengembangkan ide-ide baru serta keinginan belajar secara terus menerus.
4. Mencapai pertumbuhan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan serta memberikan secara maksimal nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan karyawan.
5. Peduli terhadap lingkungan serta masyarakat di mana kita berada. Untuk mendukung terwujudnya visi dan misi tersebut, PT Dynapack Indonesia juga harus menanamkan budaya dalam organisasinya, dimana budaya tersebut meliputi:
  - 1) Prioritas Kepada Pelanggan
    - a. Mengungguli pesaing dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
    - b. Bekerja secara efektif dan tepat waktu.
  - 2) Integritas
    - a. Berpegang teguh pada integritas, kejujuran dan nilai etika dalam setiap tindakan.
  - 3) Saling Percaya dan Saling Menghargai
    - a. Saling menghormati dan mempercayai serta memberikan masukan yang positif secara terbuka.
    - b. Bekerja dalam lingkungan persaingan yang sehat.
  - 4) Kepemimpinan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

- a. Menerapkan kepemimpinan yang terbuka dan dapat menjadi panutan.
- b. Menumbuhkan budaya profesional melalui pemberdayaan karyawan di seluruh organisasi.
- c. Memberikan pelatihan yang terus-menerus serta penghargaan untuk kinerja yang baik.

5) Kerjasama Tim

- a. Menghargai kerjasama tim dalam meraih tujuan perusahaan.
- b. Melakukan perbaikan terus menerus di segala bidang.
- c. Mengikuti secara terus-menerus perkembangan teknologi dan sumber daya lainnya yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

**3.1.3 Produk PT. Dynaplast**



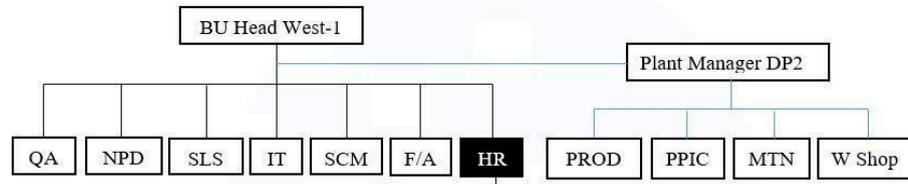
**Gambar 3.3 Produk PT. Dynaplast**

Sumber: Data Perusahaan, 2024

Adapun beberapa produk plastik kemasan yang dihasilkan oleh dynaplast diantaranya aqua botol, insto, listerine, zwitsal, dan panadol.

**3.1.4 Struktur Organisasi PT. Dynaplast Jatake**

Berikut merupakan gambaran dari struktur organisasi PT Dynaplast secara garis besar yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.4 Struktur Organisasi Perusahaan**

Sumber: Data Perusahaan, 2024

### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian, menurut Sekaran & Bougie (2017), adalah sebuah rencana sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam studi. Sementara itu, Creswell (2016) mendefinisikan desain penelitian sebagai suatu pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan peneliti untuk mengarahkan jalannya penelitian. Penetapan desain penelitian ini sendiri didasarkan pada hipotesis dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

#### 3.2.1 Data Penelitian

Ada dua jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. **Primary data** adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan berasal dari sumber utamanya melalui wawancara, survei, observasi, dan sebagainya. (Danang Sunyoto, 2013)
- b. **Secondary data** adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Secondary data dapat digunakan jika peneliti tidak dapat menggunakan atau tidak memperoleh primary data (Danang Sunyoto, 2013).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari perusahaan melalui tiga metode yaitu melalui survei,

observasi di lapangan, dan penyebaran kuesioner kepada karyawan tetap PT Dynaplast yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

Sedangkan untuk data sekunder, penulis menggunakannya sebagai pedoman dalam mengembangkan fenomena dan variabel penelitian. Data sekunder ini dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal ilmiah, situs web (termasuk Emerald Insight), serta buku-buku yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian.

### **3.2.2 Metode Penelitian**

#### **1. *Qualitative Research***

Moleong (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dihadapi subjek penelitian. Ini termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya. Berbagai pendekatan alamiah digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan kata-kata dan bahasa alami. Dengan demikian, Hendryadi et al. (2019:218) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial di lingkungan alaminya.

#### **2. *Quantitative Research***

Menurut Sugiyono (2019:17), penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian berbasis positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Metode ini melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data secara statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini karena akan mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner melalui formulir Google Forms dan kemudian mengolah data tersebut menggunakan aplikasi SPSS dan SmartPLS.

### 3.2.3 Jenis Penelitian

Tiga jenis penelitian, menurut Zikmund et al. (2013), yaitu:

- 1) Penelitian Eksplorasi / *Exploratory Research*  
Penelitian eksplorasi bertujuan untuk menemukan keadaan yang masih ambigu atau menemukan ide-ide baru yang dapat menghasilkan peluang bisnis. Penelitian jenis ini biasanya digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.
- 2) Penelitian Deskriptif / *Descriptive Research*  
Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sesuatu seperti individu, kelompok, organisasi, atau lingkungan tertentu. Metode penelitian ini termasuk observasi, survei, atau pengumpulan data dari sumber sekunder.
- 3) Penelitian Kausal / *Causal Research*  
Penelitian kausal biasanya dilakukan melalui eksperimen dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu peristiwa berhubungan satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena tujuan penulis adalah untuk menjelaskan kondisi perusahaan serta kondisi yang dialami oleh karyawan dengan melihat bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain. Sebagai alat ukur, skala likert 1-5 digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian merujuk pada keseluruhan objek atau individu yang akan diteliti berdasarkan karakteristik tertentu. Menurut Handayani (2020), populasi mencakup semua elemen yang memiliki ciri-ciri serupa, baik itu individu, kelompok, peristiwa, atau objek penelitian lainnya. Populasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan tetap PT Dynaplast, meliputi karyawan pabrik (produksi) dan karyawan kantor (operasional) yang totalnya berjumlah 445.

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel merupakan subset atau bagian yang mewakili karakteristik dari total populasi yang ada (Sugiyono, 2019). Cooper & Schlinder (2014) mendefinisikan sampel sebagai metode untuk menentukan jumlah elemen dari suatu populasi yang bertujuan menggambarkan karakteristik populasi tersebut secara keseluruhan. Sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah karyawan PT Dynaplast dari berbagai divisi yang telah bekerja minimal satu tahun di perusahaan.

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik sampling adalah metode pengambilan sampel dalam penelitian, dan ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan. Cooper & Schindler (2014) membagi metode pengambilan sampel menjadi dua jenis:

##### *1. Probability Sampling*

Teknik pengambilan sampel probabilitas menggunakan gagasan pemilihan acak, di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Teknik pengambilan sampel probabilitas ini terbagi menjadi lima jenis :

### 1) *Simple Random Sampling*

Teknik pengambilan sampel acak sederhana menggunakan kesempatan yang sama untuk memilih sampel untuk setiap anggota populasi.

### 2) *Systematic Sampling*

Teknik pengambilan sampel sistematis menggunakan pemilihan elemen populasi secara sistematis, dimulai dari titik awal yang dipilih secara acak, dan kemudian memilih elemen berikutnya berdasarkan interval yang telah ditentukan.

### 3) *Stratified Sampling*

Teknik pengambilan sampel dengan cara membagi populasi menjadi beberapa segmen atau strata, kemudian mengambil sampel secara acak dari setiap strata tersebut.

### 4) *Cluster Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok (*cluster*), lalu mengambil sampel dari setiap cluster yang telah dibentuk.

### 5) *Double Sampling*

Teknik pengambilan sampel yang mengkombinasikan dua metode sampling, yaitu *stratified sampling* dan *cluster sampling*.

## 2. *Non-Probability Sampling*

*Non-Probability Sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan penilaian subjektif peneliti. Dalam metode ini, peneliti mempertimbangkan dengan cermat setiap sampel yang akan dipilih sebagai responden, sehingga tidak semua

anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. *Non-probability sampling* terbagi menjadi empat jenis teknik, yaitu:

1) *Convenience Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel yang fleksibel, di mana peneliti bebas memilih siapapun yang ditemui sebagai sampel penelitian.

2) *Judgment Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel yang mengharuskan responden memenuhi kriteria-kriteria khusus yang telah ditetapkan sebelumnya.

3) *Quota Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel di mana peneliti harus mengumpulkan responden dengan karakteristik tertentu hingga mencapai jumlah yang ditargetkan.

4) *Snowball Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel yang memanfaatkan satu responden untuk mendapatkan responden-responden berikutnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu suatu metode *probability sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil sampel dari setiap divisi secara proporsional dan acak. Pemilihan ini didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan responden yang representatif dari seluruh divisi PT Dynaplast. Adapun kriteria responden yang ditetapkan adalah:

- 1) Merupakan karyawan PT Dynaplast
- 2) Berstatus sebagai karyawan tetap dengan masa kerja minimal 1 tahun
- 3) Responden dalam penelitian ini berasal dari seluruh divisi yang ada pada PT Dynaplast

### **3.3.3 Sampling Size**

Malhorta (2017) mengatakan bahwa *sampling size* merupakan jumlah dari elemen yang diteliti. Sedangkan menurut Hair et al. (2019) menyarankan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus jumlah indikator dikali 5 ( $n \times 5$ ). Dengan 23 indikator pertanyaan yang digunakan untuk mengukur 6 variabel dalam penelitian ini, maka jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 115 responden ( $23 \times 5 = 115$ ).

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

### **3.4.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Penulis akan menyebarkan kuesioner melalui google form kepada karyawan PT. Dynaplast untuk mendapatkan data primer. Sedangkan untuk data sekunder, penulis akan menggunakan beberapa website seperti *Emerald Insight*, Kompas, dan sebagainya.

### **3.4.2 Metode Pengumpulan Data**

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa ada berbagai cara untuk mengumpulkan data, diantaranya :

1. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data untuk menentukan masalah yang harus diteliti serta apakah peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang perilaku responden dan maknanya.

2. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan memberi responden seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis.
3. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan melihat apa yang dilakukan responden.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebar kuesioner kepada responden. Tujuannya untuk mempercepat proses pengambilan data karena dapat disebar dalam jumlah yang banyak dan waktu yang digunakan untuk menjawab pertanyaan relatif lebih singkat. Adapun beberapa tahapan yang penulis lakukan, yaitu :

1. Melakukan pengumpulan data awal untuk mengidentifikasi fenomena penelitian dengan cara observasi secara langsung ke PT. Dynaplast. Penulis juga meminta bantuan ke divisi *Human Resource* untuk menyediakan berbagai data yang diperlukan penulis. Terakhir, penulis juga menyebarkan kuesioner awal untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi di perusahaan terutama untuk karyawan produksi.
2. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi variabel-variabel yang akan menjadi fokus dalam penelitian.
3. Menyusun instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan berdasarkan tabel operasional variabel, serta menyiapkan formulir data profil responden (kriteria responden) dan menggabungkannya di google form.
4. Melaksanakan pengujian awal (*pre-test*) dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 responden untuk dianalisis menggunakan SPSS, kemudian dilanjutkan dengan pengujian utama (*main-test*) untuk menguji hipotesis menggunakan SmartPLS.

### **3.5 Operasionalisasi Variabel**

Menurut Sugiono (2019), operasionalisasi variabel adalah proses menjabarkan variabel penelitian ke dalam dimensi dan indikator yang

dapat diukur dengan tujuan mempermudah pengukurannya. Penulis menggunakan enam variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari kepuasan gaji, pemberdayaan, partisipasi dan komunikasi, keterlibatan kerja, efikasi diri, dan keinginan karyawan untuk pindah. Dalam penelitian ini, ada dua variabel yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Adapun penjelasannya:

1. Variabel eksogen (*exogenous*) adalah suatu variabel yang mempengaruhi (penyebab) variabel lainnya, dan kemunculan variabel ini tidak dapat dipengaruhi oleh variabel apapun. Karena tidak dipengaruhi oleh variabel apapun, maka *variable* ini disebut sebagai variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini terdapat empat *independent variabel* yaitu *pay satisfaction, empowerment, participation and communication* dan *self-efficacy*.
2. Variabel endogen (*endogenous*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat karena adanya suatu variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel endogen, yaitu *work engagement* dan *turnover intention*.

Sedangkan untuk variabel operasional penelitian ini diambil dari jurnal utama yang digunakan penulis yaitu menurut Alhajaj & Ahmad (2024). Sebagai alat pengukuran, penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin. Menurut Hair et al. (2019), skala Likert 1-5 dipilih sebagai alat pengukuran sikap karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan skala 1-4 atau 1-7. Skala 5 poin dianggap paling optimal karena memberikan keseimbangan antara kemudahan responden dalam memberikan penilaian dan kedalaman informasi yang diperoleh. Dibandingkan dengan skala 4 poin yang tidak memiliki pilihan netral, skala 5 poin memungkinkan responden untuk mengekspresikan sikap netral atau ragu-ragu, yang sangat penting dalam mengukur persepsi dan pendapat.

Lebih lanjut, Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa skala 5 poin lebih efektif daripada skala 7 poin yang cenderung membingungkan responden dan mempersulit proses pengambilan keputusan. Skala 5 poin memberikan diferensiasi yang cukup jelas dalam pengukuran sikap, memungkinkan responden untuk memilih dengan perwakilan tingkat persetujuan yang berbeda (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju). Hal ini memastikan data yang dikumpulkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam penelitian ilmiah. Berikut tabel yang menunjukkan rincian tabel untuk operasionalisasi variabel:

**Tabel 3.1 Tabel Operasionalisasi Variabel**

No.	Variabel dan Definisi Operasional	Pengukuran	Kode	Skala Pengukuran	Referensi
1.	<i>Pay satisfaction</i> (PS) adalah perasaan positif atau negatif karyawan secara keseluruhan terhadap kompensasi yang mereka terima.	Gaji saya saat ini sudah cukup memuaskan	PS 1	Skala likert 1-5	Alhajaj & Ahmad, 2024
		Saya setuju dengan cara perusahaan menentukan kenaikan gaji saya	PS 2		
		Saya merasa gaji saya sesuai dengan kerja keras yang saya lakukan	PS 3		
		Saya puas dengan gaji saya dibandingkan dengan pekerjaan serupa di perusahaan lain	PS 4		
2.	<i>Empowerment</i> merupakan konsep motivasi yang berdasar pada persepsi karyawan tentang peran mereka	Saya diberi kebebasan untuk menyelesaikan masalah pekerjaan saya	E1	Skala likert 1-5	Alhajaj & Ahmad, 2024
		Saya dianjurkan	E2		

	dalam organisasi, dimana pemimpin membagi kewenangan kepada bawahan sehingga memungkinkan mereka mengambil berbagai peran dan tanggung jawab.	untuk menangani sendiri masalah pekerjaan saya			
		Saya boleh menyelesaikan masalah pekerjaan tanpa izin atasan	E3		
3.	<i>Participation and communication</i> (PC) adalah proses interaksi 2 arah yang terjadi antara karyawan dan organisasi.	PT. Dynaplast mendukung karyawan berpartisipasi dalam kegiatan perusahaan	PC 1	Skala likert 1-5	Alhajaj & Ahmad, 2024
		PT. Dynaplast memberi kesempatan karyawan untuk mengusulkan cara kerja yang lebih baik	PC 2		
		PT. Dynaplast terbuka untuk diskusi dengan karyawan tentang pekerjaan	PC 3		
		PT. Dynaplast melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan	PC 4		
4.	<i>Work Engagement</i> merupakan kondisi positif di tempat kerja yang ditandai dengan terpenuhinya motivasi karyawan melalui tiga aspek yaitu	Ketika saya bangun di pagi hari, saya merasa ingin pergi bekerja	WE 1	Skala likert 1-5	Alhajaj & Ahmad, 2024
		Saya antusias dengan pekerjaan saya	WE 2		

	semangat ( <i>vigor</i> ), dedikasi ( <i>dedication</i> ), dan penyerapan ( <i>absorption</i> ).	Saya bangga dengan pekerjaan yang saya lakukan	WE 3		
		Saya senang ketika bekerja dengan sungguh-sungguh	WE4		
5.	<i>Self-efficacy</i> (SE) merupakan tingkat keyakinan seseorang terhadap keterampilan, keahlian, dan pengalaman yang dimilikinya untuk berhasil menyelesaikan situasi atau tugas tertentu.	Saya percaya saya mampu melakukan pekerjaan saya dengan baik	SE 1	Skala likert 1-5	Alhajaj & Ahmad, 2024
		Saya yakin bisa menjalankan tugas-tugas pekerjaan saya	SE 2		
		Saya sudah menguasai keahlian yang dibutuhkan untuk pekerjaan saya	SE 3		
		Saya bisa menentukan sendiri cara mengerjakan tugas saya	SE 4		
6.	<i>Turnover Intention</i> (TI) merupakan kondisi dimana karyawan memiliki keinginan atau niat untuk meninggalkan organisasi, namun pada kenyataannya masih tetap bertahan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pemikiran	Saya sering berpikir untuk pindah kerja ke perusahaan lain	TI 1	Skala likert 1-5	Alhajaj & Ahmad, 2024
		Terkadang saya merasa ingin berhenti dari pekerjaan saya sekarang	TI 2		
		Tahun depan, kemungkinan saya akan mencari pekerjaan baru	TI 3		
		Dalam 6 bulan ke depan,	TI 4		

	dan tindakan karyawan.	kemungkinan besar saya akan keluar dari pekerjaan ini			
--	------------------------	---	--	--	--

Sumber: Alhajaj & Ahmad, 2024

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis dan pengukuran data, alat ukur digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan dan validitas dalam memproses data guna menjawab rumusan masalah penelitian.

#### 3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

##### 3.6.1.1 Uji Validitas

Menurut Malhora, Nunan & Bricks (2017), uji validitas adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menilai seberapa baik suatu alat ukur dapat mencerminkan karakteristik dari fenomena yang sedang diteliti. Pada dasarnya, uji validitas dilakukan untuk memastikan keabsahan variabel-variabel laten yang digunakan dalam penelitian. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa uji validitas dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator konstruk secara bersama-sama mengukur apa yang seharusnya diukur. Lebih lanjut, sebuah data kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut berhasil mengukur indikator yang menjadi target pengukuran dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan software SmartPLS versi 4 untuk mengolah data statistik dan menguji validitas dari setiap indikator yang digunakan dalam pengukuran. Berikut adalah tabel kriteria yang digunakan untuk mengukur uji validitas dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Tabel Kriteria Uji Validitas

NO	Ukuran Validitas	Definisi	Syarat Penelitian
1.	<i>Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)</i>	KMO merupakan indeks pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian penerapan <i>factor analysis</i> pada dataset penelitian. (Malhotra, 2019)	Nilai $KMO \geq 0,5$ mengindikasikan bahwa dataset telah memenuhi kriteria kesesuaian untuk analisis faktor
			Nilai $KMO \leq 0,5$ mengindikasikan bahwa dataset tidak memenuhi kriteria kesesuaian untuk analisis faktor
2.	<i>Bartlett Test of Sphericity</i>	Uji statistik berfungsi untuk mengevaluasi tingkat korelasi antar variabel dalam dataset penelitian. (Hair, et, al, 2019)	Sig: $\leq 0,05$ mengindikasikan terdapat korelasi yang memadai antar variabel
			Sig: $\geq 0,05$ mengindikasikan tidak terdapat korelasi yang memadai antar variabel
3.	<i>Measure of Sampling Adequacy (MSA)</i>	Metode pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat interkorelasi antar variabel dan menilai kesesuaian penerapan <i>factor analysis</i> . (Hair, et, al, 2019)	MSA: $\geq 0,5$ Nilai MSA Untuk melanjutkan <i>factor analysis</i> keseluruhan variabel harus menunjukkan 0,5. Jika variabel terdapat nilai kurang dari 0,5 maka harus dihilangkan dari nilai MSA terendah untuk bisa memperoleh nilai keseluruhan 0,5.
4.	<i>Factor Loadings</i>	Indikator yang menunjukkan tingkat korelasi antara variabel asli dengan indikator	Nilai factor loading $\geq 0,5$ mengindikasikan bahwa indikator tersebut signifikan dalam

		pengukuran yang digunakan dalam penelitian. (Hair, et, al, 2019)	menginterpretasikan matriks faktor
--	--	--	------------------------------------

Sumber: Hair et al., (2019)

### 3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Hair et al. (2019), uji reliabilitas adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk mengukur seberapa konsisten skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ketika dilakukan pengukuran berulang kali. Hair et al. (2019), menyebutkan bahwa terdapat salah satu faktor utama untuk mengevaluasi koefisien reliabilitas yang dapat dilakukan menggunakan *Cronbach's alpha* dengan nilai minimum yang dapat diterima adalah 0,6 dan tergolong cukup *reliable*. Hair et al. (2019) juga menambahkan bahwa untuk mengukur konsistensi tersebut, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, sebagaimana dijelaskan pada tabel kriteria uji reliabilitas di bawah ini:

**Tabel 3.3 Tabel Kriteria Uji Reliabilitas**

No	Ukuran Reliabilitas	Definisi	Nilai yang Disyaratkan
1.	<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite Reliability</i> merupakan alat ukur reliabilitas konsistensi internal, namun tidak mengasumsikan bahwa indikator memiliki muatan yang sama (Hair et al., 2019).	VALID jika nilai <i>Composite Reliability</i> > 0,7
			TIDAK VALID jika nilai <i>Composite Reliability</i> < 0,7
2.	<i>Reliability Coefficient</i> (rho_A)	<i>Reliability Coefficient</i> adalah alat ukur berupa nilai yang dapat memberikan hasil pengukuran	VALID jika nilai <i>Reliability Coefficient</i> (rho_A) > 0,7
			TIDAK VALID jika

		yang konsisten (Hair et al., 2019).	nilai <i>Reliability Coefficient</i> ( $\rho_A$ ) < 0,7
3.	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha</i> merupakan alat ukur konsistensi internal yang mengasumsikan bahwa semua indikator memiliki muatan yang sama (Hair et al., 2019).	VALID jika nilai <i>Cronbach's Alpha</i> > 0,6 TIDAK VALID jika nilai <i>Cronbach's Alpha</i> < 0,6

Sumber: Hair et al., (2019)

### 3.7 Analisis Data Penelitian

#### 3.7.1 SEM (*Structural Equation Model*)

*Structural Equation Model* (SEM) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dan menilai kualitas masing-masing variabel dalam sebuah model penelitian (Hair, et, al, 2019). Dalam penerapannya, SEM terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

##### 1. *Covariance Based SEM* (CB-SEM)

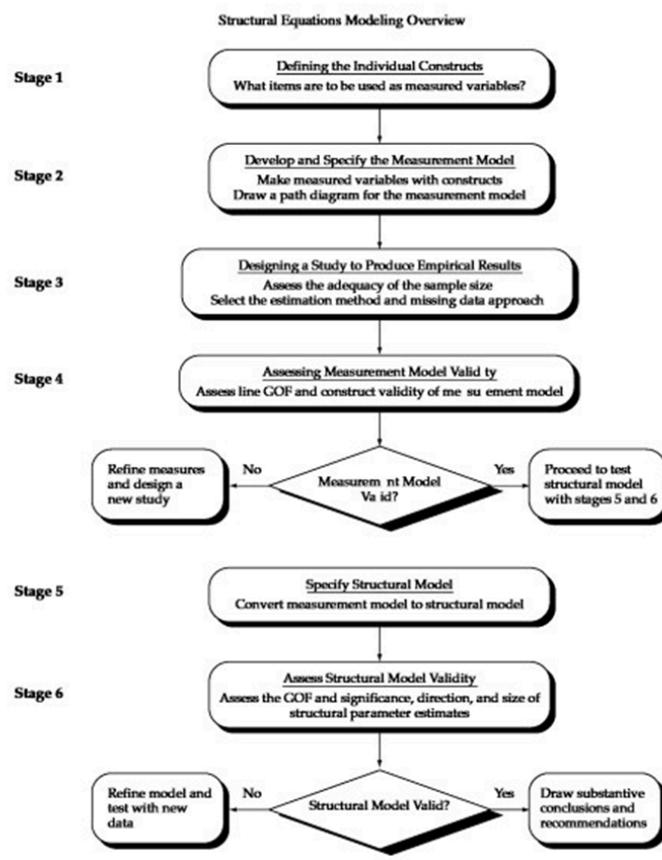
*Covariance-based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) adalah teknik yang dipakai untuk meneliti asumsi yang ada didukung dengan teori, sampel besar, serta data yang sudah dinyatakan terdistribusi normal.

##### 2. *Partial Least Square SEM* (PLS-SEM)

*Partial Least Square* (PLS) adalah teknik yang dipakai untuk sampel yang lebih kecil, tidak perlu terdistribusi normal, dan jumlah indikator hingga 1000 (maksimal). *Partial Least Square SEM* (PLS-SEM) digunakan untuk mengembangkan teori dalam penelitian eksplorasi yang lebih terfokus pada objek penelitian.

PLS-SEM dilakukan dengan fokus pada penjelasan varian dalam variabel dependen saat melakukan pemeriksaan model.

Pada penelitian ini peneliti memakai perangkat lunak berupa SmartPLS versi 4 untuk mengetahui jumlah sampel penelitian sebesar 147 dengan total jumlah indikator sebanyak 23. Peneliti ingin meneliti hubungan antara *pay satisfaction*, *empowerment*, *participation and communication*, dan *self efficacy* sebagai variabel eksogen dengan *work engagement* dan *turnover intention* sebagai variabel endogen. Peneliti memakai teknik *structural equation model (SEM)* dikarenakan penelitian ini terdapat lebih dari satu jumlah variabel endogen dan terdapat variabel mediator/mediasi yaitu *work engagement*.



**Gambar 3.5 Six-Stage Process for Structural Equation Modeling**

Sumber: (Hair, et, al, 2019)

### 3.7.2 Proses dalam Tahapan *Structural Equation Modeling* (SEM)

Menurut Hair et al. (2019), implementasi PLS-SEM terdiri dari 6 tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. *Defining Individual Constructs*

Tahap ini merupakan pondasi awal dalam analisis SEM yang berfokus pada pengembangan pengukuran yang akurat. Proses ini mencakup beberapa langkah penting yaitu pemilihan item pengukuran yang tepat, penentuan skala yang sesuai, dan pelaksanaan uji pendahuluan (*pretest*). Kualitas pengukuran pada tahap ini sangat krusial, karena akan mempengaruhi validitas keseluruhan hasil analisis SEM, terutama dalam pengujian hubungan antar konstruk.

#### 2. *Developing the Overall Measurement Model*

Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan seluruh konstruk laten ke dalam satu model pengukuran yang komprehensif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur indikator-indikator yang relevan bagi setiap konstruk, sehingga membentuk kerangka pengukuran yang solid dan tervalidasi.

#### 3. *Designing a Study to Produce Empirical Results*

Tahap ini melibatkan perencanaan teknis penelitian yang mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a. Penentuan jenis data yang akan dianalisis (*covariances* atau korelasi)
- b. Strategi penanganan data yang hilang atau tidak lengkap
- c. Pertimbangan dan penentuan ukuran sampel yang memadai

#### 4. *Assessing the Measurement Model Validity*

Setelah pengumpulan data dan penentuan teknik estimasi, tahap ini berfokus pada pengujian validitas model menggunakan SEM. Proses validasi ini bergantung pada dua faktor utama, yaitu penetapan standar kecocokan model yang dapat diterima dan identifikasi bukti-bukti validitas konstruk. Untuk mengevaluasi kesesuaian model dengan data, peneliti menggunakan metode *Goodness-of-fit* (GOF). Metode ini mengukur seberapa akurat model dapat mereproduksi hubungan antar indikator yang diamati, khususnya dalam hal kesamaan *matriks covariance*.

#### 5. *Specifying the Structural Model*

Pada tahap ini, peneliti akan memilih model struktural dengan menetapkan hubungan antar konstruk berdasarkan landasan teoritis yang telah dikembangkan. Fokus utamanya adalah menerjemahkan hipotesis penelitian ke dalam bentuk hubungan struktural yang terukur dan dapat diuji secara empiris.

#### 6. *Assessing Structural Model Validity*

Sebagai tahap final, peneliti melakukan validasi menyeluruh terhadap model struktural dan menguji hubungan teoritis yang telah dihipotesiskan. Tahap ini mencakup evaluasi tingkat kecocokan model dan pengujian hipotesis penelitian. Jika model tidak mencapai tingkat kecocokan yang memadai, maka hubungan struktural yang telah ditetapkan tidak dapat dianggap valid dan perlu dilakukan penyesuaian lebih lanjut.

### 3.8 Model Jalur PLS

#### 3.8.1 Outer Model (*Measurement Model*)

Hair et al. (2019) menekankan pentingnya *outer model* atau model pengukuran sebagai komponen fundamental yang menghubungkan

konstruk dengan indikator-indikatornya. Proses evaluasi *outer model* melibatkan serangkaian pengujian komprehensif untuk memastikan reliabilitas dan validitas model. Tahap pertama (1) dimulai dengan analisis *convergent validity* yang dilakukan untuk mengukur kekuatan korelasi positif antar indikator dengan mempertimbangkan nilai *outer loadings* dan *average variance extracted* (AVE). Selanjutnya, (2) evaluasi *discriminant validity* yang bertujuan memastikan keunikan setiap konstruk, dimana pengujian dilakukan melalui analisis *cross loadings* pada indikator dan kriteria *Fornell-Larcker* yang mensyaratkan nilai AVE harus melampaui korelasi tertinggi dengan konstruk lainnya. Tahap final (3) mencakup pengujian reliabilitas konsistensi internal melalui tiga komponen utama yaitu *cronbach's alpha*,  $\rho_A$ , dan *composite reliability*, yang secara kolektif menggambarkan kehandalan pengukuran. Rangkaian pengujian ini memberikan validasi empiris yang kuat terhadap model pengukuran yang digunakan dalam penelitian.

### **3.8.2 Inner Model (*Structural Model*)**

Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa *inner model* atau model struktural berperan sebagai kerangka utama yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dalam suatu penelitian. Model ini tidak hanya menunjukkan keterkaitan antar variabel, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif tentang jalur hubungan tersebut. Untuk memastikan keandalan model, analisis PLS-SEM dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dengan (1) pemeriksaan *collinearity* untuk memvalidasi kesesuaian koefisien jalur antara variabel endogen dengan konstruk pendahulunya, dilanjutkan dengan (2) evaluasi signifikansi *coefficient path* (*T-Statistics*) untuk memahami kekuatan hubungan antar variabel, kemudian (3) pengukuran nilai  $R^2$  untuk menilai kemampuan prediktif model, dan diakhiri dengan (4) analisis efek  $f^2$  dan (5)  $Q^2$  serta (6) *Goodness-of-fit* (GOF) yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas model yang dibangun.

## 3.9 Kecocokan Model Pengukuran

### 3.9.1 Kecocokan Model Pengukuran Outer Model

Hair et al. (2019) menguraikan tiga komponen utama dalam evaluasi model pengukuran yang saling berkaitan, yang terdiri dari:

#### 1. *Convergent Validity*

Pengujian ini berfokus pada sejauh mana indikator-indikator secara akurat merepresentasikan konstruk yang diukur. Validitas konvergen dinilai melalui dua kriteria utama yaitu nilai *outer loadings* yang harus mencapai atau melampaui 0,7, serta nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang harus sama dengan atau lebih besar dari 0,5. Akan tetapi, penelitian lamanya Hair et al (2014), juga menyebutkan bahwa apabila nilai *outer loading*  $\geq 0.6$  masih dapat diterima dan ditolerir. Pencapaian nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki tingkat keselarasan yang memadai dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

#### 2. *Discriminant Validity*

*Discriminant Validity* berperan dalam memastikan keunikan setiap konstruk dalam model penelitian. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan yaitu kriteria *Fornell-Larcker*, yang mensyaratkan nilai AVE harus lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya, serta analisis *cross-loading* yang mengharuskan korelasi indikator dengan konstraknya sendiri mencapai minimal 0,6. Ketercapaian kriteria ini menunjukkan bahwa setiap konstruk benar-benar mengukur aspek yang berbeda dalam model penelitian.

#### 3. *Reliability*

Aspek reliabilitas menekankan pada konsistensi pengukuran yang dinilai melalui tiga indikator yaitu *Cronbach's alpha* dan nilai  $\rho_A$  yang harus mencapai atau melampaui 0,7, serta *composite reliability* dengan standar yang lebih fleksibel, yakni nilai antara 0,6 hingga 0,7 dianggap dapat diterima (*acceptable*), sementara nilai di atas 0,7 mengindikasikan tingkat reliabilitas yang memuaskan (*satisfied*), sedangkan 0,6 mengindikasikan tingkat reliabilitas yang cukup memuaskan dan tergolong untuk penelitian *eksploratory*, menurut Hair et al (2019). Aspek-aspek ini memberikan gambaran komprehensif tentang instrumen pengukuran dalam penelitian.

### 3.9.2 Kecocokan Model Pengukuran Inner Model

#### 1. *Indicator Collinearity*

Pertama, menurut Hair et al. (2019), *Indicator Collinearity* terjadi ketika terdapat korelasi tinggi antara dua atau lebih indikator dalam pengukuran formatif. Kondisi ini dapat mempengaruhi akurasi bobot indikator standar. Untuk mengevaluasi kolinearitas, digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan syarat (kurang dari)  $\leq 3$ . Apabila memenuhi syarat ini, maka akan dianggap tidak memiliki masalah kolinearitas.

#### 2. *T-Statistics*

Kedua, menurut Hair et al. (2019), *T-Statistics* berfungsi untuk mengukur seberapa kuat signifikansi pengaruh antara variabel independen dan dependen. Dalam pengujian ini, tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% yang berfungsi untuk menjadi nilai kritis, yaitu 1,64. Nilai dari *T statistic* dapat dikatakan dapat signifikan apabila nilai *p-value* nya bernilai  $\leq 0,05$ , begitupun

sebaliknya. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai T-statistic dan p-value memenuhi syarat yang telah ditentukan.

### 3. $R^2$ (*Coefficient of Determination*)

Ketiga, menurut Hair et al. (2019),  $R^2$  (*Coefficient of Determination*) mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen, dengan rentang nilai 0 hingga 1. Dalam konteks model regresi, semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin kuat kemampuan persamaan regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu 0,67 (kuat), 0,33 (moderat), dan 0,19 (lemah).

### 4. $f^2$ *effect size*

Keempat, menurut Hair et al. (2019), pengukuran  $f^2$  *effect size* menunjukkan dampak substantif konstruk eksogen terhadap endogen ketika konstruk tersebut (eksogen) dihilangkan dari model. Dalam konteks ini, interpretasi nilai  $f^2$  *effect size* dikategorikan menjadi tiga tingkatan yang dari dari 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar) untuk setiap variabel laten eksogen.

### 5. $Q^2$ *Predictive Relevance*

Kelima, menurut Hair et al. (2019),  $Q^2$  *Predictive Relevance* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif model melalui prosedur *blindfolding*. Model dianggap memiliki *predictive relevance* jika  $Q^2 > 0$ , sebaliknya tidak memiliki relevansi prediktif jika  $Q^2 < 0$ .

### 6. *Goodness-of-fit (GoF)*

Terakhir, menurut Hair et al. (2019), *Goodness-of-fit (GoF)* berfungsi untuk mengevaluasi seberapa baik model dapat

mereproduksi matriks kovarians dari indikator-indikator yang ada. Kriteria penilaian GoF terbagi menjadi tiga kategori yaitu 0,05 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderat), dan 0,36 (GoF besar), dengan rumusnya sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

### 3.10 Hasil Uji Mediasi

Dalam konteks analisis hubungan antar variabel, peran variabel mediasi atau *intervening* menjadi sangat penting sebagai penghubung antara variabel independen dan dependen. Sekaran (2016) menjelaskan bahwa variabel mediasi berfungsi sebagai perantara yang memungkinkan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara tidak langsung. Mekanisme ini membantu peneliti memahami proses dan dinamika hubungan antar variabel dengan lebih komprehensif.

Hair et al. (2019) menekankan pentingnya kriteria P-Value dalam mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel mediasi. Suatu hubungan mediasi dianggap signifikan ketika nilai P-Value  $\leq 0,05$ , mengindikasikan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap hasil analisis. Sebaliknya, nilai P-Value  $> 0,05$  menunjukkan bahwa tidak memiliki efek mediasi, yang berarti variabel mediasi tidak berperan efektif dalam memfasilitasi hubungan antara variabel independen dan dependen.

### 3.11 Uji Hipotesis

Menurut Hair et al. (2019), uji hipotesis adalah sebuah proses pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima atau ditolak. Hal ini penting karena model penelitian yang sesuai dengan kriteria saja belum cukup untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Dalam penelitian ini, terdapat dua elemen penting yang digunakan dalam pengujian hipotesis, yaitu:

### 1. *Path Coefficient*

Koefisien jalur merupakan estimasi hubungan antar variabel dalam model struktural, yang setara dengan nilai beta standar dalam analisis regresi. Koefisien ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

### 2. *P-Value*

Menurut Hair et al. (2019), *P-Value* berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan apakah sebuah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Dalam pengujian ini, jika nilai *P-Value* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berpengaruh atau memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika *P-Value* lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak berpengaruh satu dengan yang lainnya. Standar nilai 0,05 ini digunakan karena merupakan batas maksimal tingkat kesalahan yang dapat diterima dalam penelitian.

